

Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)

Nur Qalbi¹, Ibrahim²

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

Email: nur.qalbi1997@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap junior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2) Untuk mengetahui dampak-dampak terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap junior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa, 1) Bentuk-bentuk kekerasan terbagi menjadi dua yaitu, kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Adapun kekerasan fisik berupa pemukulan, tamparan, serta tendangan. Selain itu bentuk-bentuk kekerasan non-fisik yang dilakukan senior terhadap juniornya juga beragam antara lain, dicaci maki, dibentak, dipermalukan di depan umum, dan dihina, 2) Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan yang dilakukan senior terhadap juniornya terbagi yaitu, dampak dari segi psikologis. Dari efek psikologis, dapat diketahui bahwa dampak psikologi yang dirasakan oleh korban sangatlah terasa, dampak tersebut berupa gangguan tidur, depresi, dan kecemasan sosial yang timbul serta ketakutan untuk berinteraksi dengan senior yang melakukan kekerasan terhadap korban tersebut.

Kata Kunci: Perilaku Kekerasan, Senioritas, kenakalan remaja

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Pendidikan menjadi dasar seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta merubah perilaku mereka. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan perilaku serta karakter seseorang dan menghasilkan pribadi yang mantap dalam membangun bangsa. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar sekaligus mengubah tingkah laku seseorang. Hal tersebut sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjutnya dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, Pasal (3) tentang tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari amanah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 Pasal (1) dan Tujuan Pendidikan Nasional Nomor 3 Pasal (3) Tahun 2003, bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai luhur bangsa serta beragama.

Pendidikan yang pada hakikatnya bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat juga pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yaitu "Intelligence olus karakter... that is the goal of true education (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)". Oleh karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan seseorang cerdas dan berkarakter baik, dikarenakan problem moral dan karakter merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia di setiap waktu dan di berbagai tempat. Kenyataan tentang akutnya problem moral ini yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting.

Hampir semua orang mengenal kata kampus. Yang ada di benak saat mendengar kata kampus adalah cara belajar yang ringan, kelonggaran waktu, mudah mengambil cuti. Namun kehidupan kampus tidak semudah yang kita bayangkan, kehidupan kampus adalah kehidupan yang lebih luas lingkungnya dibandingkan sekolah menengah. Semakin luas kehidupan itu semakin luas juga pola pergaulan dan potensi terjadinya konflik. Salah satu konflik di kampus yang selalu terjadi adalah budaya senioritas.

Fenomena senior-junior dalam lingkup kampus bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Senior sebagai sosok yang lebih tua atau orang yang lebih dahulu

memasuki dunia kampus memiliki kewenangan khusus untuk mengarahkan/membimbing juniornya selama berada di kampus. Pada hakikatnya, senior memiliki tanggung jawab atau amanah yang berat. Senior bukan hanya sebagai sosok yang memotivasi dan membantu juniornya dalam setiap hal yang bersangkutan dalam kampus, namun senior merupakan sosok yang menjadi teladan bagi juniornya. Senioritas adalah keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman, dan usia atau dalam arti lain adalah prioritas status atau tingkatan yang di peroleh dari umur atau lamanya bekerja.

Di Universitas Negeri Makassar sendiri merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam mengambil posisi terdepan dalam pembangunan karakter bangsa dalam mewujudkan tanggung jawab tersebut dan menjadi salah satu pencetak calon guru. Untuk itu yang menjadi pertanyaan adalah apa penyebab terjadinya kekerasan antara senior dan junior. Apakah keberadaan senioritas ini telah mengganggu mental para junior dalam dunia kampus. Aksi kekerasan sangat bertentangan dengan etika pendidikan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Senioritas Dan Perilaku Kekerasan Di Kalangan Mahasiswa (studi kasus Universitas Negeri Makassar)"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif (mengutamakan pendapat responden). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (verstehen). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (snowball) secara bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan key instrument, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar khususnya di Fakultas Ilmu Sosial. Alasan penelitian ini dilakukan di fakultas ilmu social karena lokasinya mudah di jangkau oleh peneliti, selain itu di fakultas ilmu social terdapat beberapa jurusan.

Sumber data merupakan tempat dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:1) data Primer yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data yang bersumber dari informan langsung yang berkaitan dengan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. 2) Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai media seperti majalah, koran, bulletin, buku, jurnal dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian perilaku kekerasan di Universitas Negeri Makassar.

Penulis selaku peneliti bertindak selaku instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai partisipan penuh dimana terlibat langsung dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilengkapi

dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, angket, maupun dokumentasi. Teknik pengumpulan data penelitian sebagai berikut: 1) Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan turun langsung ke lokasi untuk mengadakan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Informasi yang ingin didapatkan melalui observasi ini berupa data mengenai perilaku kekerasan pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. 2) Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden mengenai objek dan tujuan penelitian yang akan diteliti.

Metode wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan teknik wawancara semi terstruktur. Data dan informasi yang akan diketahui melalui informan adalah perilaku kekerasan pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Informasi yang akan dikumpulkan tergambarkan melalui pedoman wawancara. Informan di bagi dalam 3 kelompok, yaitu : 1) Informan biasa yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun informan biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, 2) Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun informan kunci yang dimaksud pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengalami kekerasan. 3) Informan ahli mereka yang dapat memberikan informasi secara umum berdasarkan pengetahuan dan pengamatan walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial. Adapun informan ahli yang dimaksud pada penelitian ini yaitu ahli psikologi.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data penelitian berupa gambar, foto-foto penelitian maupun dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai data tambahan mengenai objek penelitian. Informasi yang ingin didapatkan berupa gambar dan foto, catatan-catatan penelitian maupun lampiran-lampiran berupa surat persetujuan responden. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan dan yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya yang relative murah, serta waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Oleh Senior Terhadap Junior

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini, mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu diletakkan pada kaki yang lain. Sedangkan kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna "derita", baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Johann Galtung, yayasan Sejiwa dalam bukunya tentang Bullying (2008) membagi jenis-jenis kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik

Menurut Johann Galtung, kekerasan fisik yaitu jenis kekerasan yang dapat dilihat atau kasat mata. Maksudnya, siapapun dapat melihatnya karena timbul benturan fisik antara pelaku dan korban kekerasan. Contohnya, menimpuk, menampar, menjegal, menginjak kaki, memalak, meludahi, dan melempar dengan barang. Maka dari itu peneliti mencari tahu bentuk-bentuk kekerasan fisik apa saja yang pernah dialami oleh informan serta faktor penyebab terjadinya kekerasan fisik yang dilakukan oleh senior kepada juniornya.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan fisik di setiap prodi antara lain, pada Prodi Pendidikan IPS angkatan 2015 berupa pemukulan yang dilakukan senior terhadap junior dengan menggunakan sandal jepit dan tangan kosong, pada Prodi Administrasi Perkantoran berupa pemukulan yang dilakukan senior terhadap juniornya, pada Prodi Administrasi Bisnis angkatan 2017 terjadi tindakan kekerasan berupa pemukulan yang dilakukan senior terhadap juniornya. Hasil wawancara dan observasi dilapangan dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh informan ketika menjadi mahasiswa baru pada semester 1 hingga semester 2 dan semester 3, yaitu berbeda-beda. Ada yang mengalami kekerasan dalam bentuk pemukulan, tamparan, serta tendangan, baik dengan tangan kosong hingga menggunakan sandal jepit, buku, dan sapu sebagai alat untuk melakukan kekerasan fisik kepada juniornya di lingkungan kampus. Adapun alasan atau penyebab terjadinya tindak kekerasan fisik tersebut, dikarenakan adanya kesalahan-kesalahan skala kecil hingga skala besar yang dilakukan oleh junior, dan membuat senior terpancing untuk melakukan kekerasan fisik kepada juniornya tersebut. Kekerasan fisik tersebut, paling sering terjadi setelah jam perkuliahan selesai dan saat kegiatan organisasi berlangsung seperti pengkaderan atau latihan dasar kepemimpinan mahasiswa.

Kekerasan non fisik yaitu jenis kekerasan yang tidak dapat dilihat atau kasat mata. Maksudnya, kekerasan ini tidak bisa langsung diketahui siapa perilakunya jika kita tidak teliti dalam memperhatikan, karena tidak ada benturan fisik antara pelaku dan korbannya. Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua jenis yaitu kekerasan verbal dan kekerasan psikologis/psikis. Adapun bentuk-bentuk kekerasan non fisik yang terjadi di setiap prodi antara lain, pada Prodi Pendidikan Antropologi angkatan 2015 bentuk kekerasan non fisiknya berupa senior yang mencaci juniornya dengan menggunakan kata-kata kasar yang membuat juniornya merasa terintimidasi atau tertekan akibat dari ucapan caci maki yang disampaikan oleh senior terhadap juniornya tersebut, dan pada Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2015 terjadi perilaku bullying yang dilakukan senior terhadap juniornya.

Hal tersebut terjadi di lapangan, dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa kekerasan dan intimidasi verbal pernah dialami oleh semua informan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan verbal yang pernah dialami oleh para informan yaitu dicaci maki, dibentak, dipermalukan di depan umum, dan dihina. Kekerasan verbal sangat sering kita temui dan lebih mudah kita saksikan maupun dengar dari cerita-cerita dari mulut ke mulut, dibanding kekerasan fisik. Kekerasan verbal yang dialami oleh mahasiswa baru menjadi pintu masuk bagi kekerasan fisik,

biasanya sebelum terjadi kekerasan fisik maka akan dimulai dengan menggunakan kata-kata kasar terlebih dahulu.

Setelah melewati masa-masa sebagai mahasiswa baru, mayoritas informan sudah tidak lagi mengalami segala bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Hal itu tentunya dikarenakan, tidak selamanya para informan tersebut menjadi mahasiswa baru. Tentunya waktu akan terus berjalan, dan para informan tersebut akan mengalami masa-masa atau periode baru sebagai senior bagi juniornya di kampus.

Dampak-dampak Kekerasan Oleh Senior terhadap Juniornya

Perilaku kekerasan memiliki dampak yang negatif bagi korban. Akibat perilaku kekerasan yang diterima pada diri korban akan timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Kondisi tersebut akan mengakibatkan korban mengalami kesakitan secara fisik, dan psikologis.

1. Luka-luka Fisik

Adanya perilaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya di lingkungan kampus, tentunya menimbulkan kekhawatiran akan munculnya luka-luka fisik bagi mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh seniornya tersebut. Hal tersebut tidak terjadi di lapangan, dari hasil wawancara dan observasi di lapangan mayoritas informan tidak mengalami dampak kekerasan fisik berupa luka-luka. Hanya saja rasa sakit pasti akan dialami setelah mendapatkan kekerasan fisik dari senior, hanya saja rasa sakitnya bersifat sesaat. Selain itu, mayoritas informan mengemukakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Dengan segala alasan apapun, kekerasan yang dilakukan oleh calon pendidik tidaklah patut untuk dibenarkan. Kekerasan fisik yang dilakukan malah menjadi semacam warisan secara turun temurun akan terus dipraktikkan oleh senior kepada juniornya sebagai ajang balas dendam atas perilaku kekerasan yang juga mereka alami saat masih berstatus sebagai mahasiswa baru.

2. Efek Psikologis

Perilaku kekerasan memiliki dampak yang negatif bagi korban. Akibat perilaku kekerasan yang diterima pada diri korban akan timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Kondisi tersebut akan mengakibatkan korban mengalami kesakitan secara fisik, dan psikologis. Hal tersebut terjadi di lapangan, dari hasil wawancara dan observasi dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa dampak psikologi yang dirasakan oleh korban sangatlah terasa, dampak tersebut berupa gangguan tidur, depresi, dan kecemasan sosial yang timbul serta ketakutan untuk berinteraksi dengan senior yang melakukan kekerasan terhadap korban tersebut.

Selain itu dampak dari kekerasan dari senior terhadap juniornya juga dapat mengganggu proses belajar bagi junior tersebut. Konsentrasi mereka terganggu dan sulit untuk fokus dalam memahami materi yang disampaikan dosen di kelas. Hal itu dikarenakan adanya rasa was-was dan kecemasan akan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh senior. Sedangkan Solusi tentunya diperlukan peran aktif pihak dosen maupun pimpinan kampus dalam hal mengambil langkah tegas dalam menghadapi tindak kekerasan fisik di lingkungan kampus.

Selain itu perlu ada solusi jangka panjang untuk memutus mata rantai kekerasan yang terjadi oleh senior pada juniornya, itu bisa terjadi ketika ada kesadaran pada diri senior-senior terutama yang bersentuhan langsung dengan mahasiswa baru yaitu yang tergabung dalam organisasi tingkat jurusan maupun tingkat fakultas untuk tidak lagi mengulangi atau mencontoh perilaku kekerasan yang dilakukan senior-seniornya terdahulu. Serta melakukan proteksi kepada mahasiswa baru agar tidak mengalami tinak kekerasan diluar pengawasan dari himpunan.

Gelles menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas (*far-reaching*), luka-luka fisik, seperti; memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*), dan luka bakar (*burns*) hingga kerusakan otak (*brain damage*), cacat permanen (*permanent disabilities*), dan kematian (*death*), efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti; rasa harga diri rendah (*a lowered sense of self-worth*), ketidak mampuan berhubungan dengan teman sebaya (*an inability to relate to peers*), masa perhatian tereduksi.

KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar terbagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh informan ketika menjadi mahasiswa baru berbeda-beda. Ada yang mengalami kekerasan dalam bentuk pemukulan, tamparan, serta tendangan, baik dengan tangan kosong hingga menggunakan sandal jepit, buku, dan sapu sebagai alat untuk melakukan kekerasan fisik kepada juniornya di lingkungan kampus. Selain itu adapun bentuk-bentuk kekerasan verbal yang pernah dialami oleh para informan yaitu dicaci maki, dibentak, dipermalukan di depan umum, dan dihina. Kekerasan verbal sangat sering kita temui dan lebih mudah kita saksikan maupun dengar dari cerita-cerita dari mulut ke mulut, dibanding kekerasan fisik. Kekerasan verbal yang dialami oleh mahasiswa baru menjadi pintu masuk bagi kekerasan fisik, biasanya sebelum terjadi kekerasan fisik maka akan dimulai dengan menggunakan kata-kata kasar terlebih dahulu
2. Dampak-dampak terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap junior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar terbagi menjadi dua yaitu, dampak yang menyebabkan munculnya luka-luka di sekujur tubuh dan dampak dari segi psikologis korban pemukulan tersebut. Tidak ditemukan adanya informan yang mengalami luka-luka fisik yang menimbulkan bekas di bagian tubuh, melainkan hanya rasa sakit yang bersifat sementara sebagai imbas dari kekerasan yang dialami. Dari efek psikologis, dapat diketahui bahwa dampak psikologi yang dirasakan oleh korban sangatlah terasa, dampak tersebut berupa gangguan tidur, depresi, dan kecemasan sosial yang timbul serta ketakutan untuk berinteraksi dengan senior yang melakukan kekerasan terhadap korban tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. octamaya Tenri Awaru, Monika, 2018. *Konflik dialektika mahasiswa senior dan junior di fakultas teknik Universitas Negeri Makassar*”.
- Duha Timotius. 2018. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eminurlita. 2018. *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak*. Padang. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (Skripsi)
- Jurnal *macam-macam perilaku*, diakses pada tanggal 09 Desember 2018 dari http://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir
- Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6, No. 1, April-September 2017 dari <http://Journal.Umy.Ac.Id/Index.Php/Jhi/Article/View/3003>
- Mar’at Samsunuwiyati, Indieningsih Kartono Lieke. 2010. *Perilaku Manusia*. Badan Penerbit PT Refika Aditama. Hal.1-2
- Pratiwi Andini. 2012. *Senioritas Dan Perilaku Kekerasan Di Kalangan Siswa Di Smp PGRI Ciputat Tangsel*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Soekanto Soerdjono dan Santoso Pudji. 1985. *Kamus Kriminologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 104.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional
- Usman Husaini, Setiady Akbar Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta. Bumi Aksara
- Usman Husaini, Setiady Akbar Purnomo. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Bandung. Bumi Aksara
- W Sarwono, Sarlito. A Meinarno, Eko. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Zainal., & dkk. 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.